

OPTIMALISASI PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK

Oleh:

Busri Endang

(IP, FKIP, Untan, Pontianak)

Abstrak: Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak, khususnya lingkungan keluarga. Kedua orang tua adalah pemain peran inti. Peran lingkungan dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan prakelahiran maupun lingkungan pascakelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain, kepribadian anak bergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya.

Kata kunci : Optimalisasi, keluarga, kepribadian.

Pendahuluan

Dari semua kondisi yang memengaruhi pembentukan kepribadian anak adalah hubungan antara seseorang dengan anggota keluarganya. Rumah tangga adalah lingkungan hidup utama bagi seseorang sejak lahir sampai wafat. Ada yang mungkin berubah sepanjang tahun disebabkan oleh terbentuknya subkeluarga baru (*relocation*), perkawinan, perceraian, meninggal, kelahiran anggota baru. Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, mazhab, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat memengaruhi perlakuan dan pemikiran anak, khususnya dari ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan

potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak bergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Allah swt berfirman, "Sesungguhnya ada pada kalian teladan yang baik dalam diri Nabi Ibrahim as dan orang-orang yang bersamanya". Kepribadian yang baik yang terbentuk dari kecil dapat membantu kehidupan kelak di masa dewasa, yakni mudahnya anak menyesuaikan diri dengan lingkungan yang pada akhirnya anak akan mudah beradaptasi dengan berbagai macam lingkungan dan mudah dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai contoh, misalnya saja anak yang memunyai pribadi yang baik akan selalu berperilaku baik, dan pasti akan selalu berbuat yang baik kepada lingkungan kehidupannya.

Semua ini dapat terjadi dengan peran orang tua yang baik dan selalu mengontrol hal-hal yang dilakukan anak sesuai dengan porsinya. Karena orang tua merupakan tempat yang utama dan pertama berperan dalam pembentukan kepribadian anak, dalam hal ini komunikasi sangat diperlukan dalam mendidik anak agar tercipta kepribadian yang baik sesuai dengan harapan keluarga. Sedemikian pentingnya peran keluarga ini seorang ahli psikologi keluarga yang bernama Sal Savere (2000:xi) mengatakan bahwa jika kita memperbaiki keluarga seorang anak, maka semua aspek lainnya akan diperbaiki juga. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Sylvia Rimm (1997:xx) yang mengatakan bahwa anak-anak lebih berprestasi jika para orang tua mereka bekerja sama dalam memberi pesan secara jelas, positif, dan seragam tentang bagaimana seharusnya mereka belajar serta apa harapan-harapan orang tuanya terhadap mereka. Dorongan orang tua merupakan hal yang utama di dalam mengarahkan cita-cita mereka (Reni Akbar dan Hawadi, 2001:96).

Mengapa Keluarga Sangat Berpengaruh

Dari studi terhadap kebudayaan bervariasi, ternyata keluarga berpengaruh terhadap konsep setiap orang sejak kecil dan tidak berubah seumur hidup. Sekurang-kurangnya ada 4 hal

yang universal, yakni waktu-waktu dihabiskan di rumah, adanya kontrol yang ketat dari semua anggota terhadap tingkah laku seorang anggota keluarga, adanya hubungan antarpribadi yang bersifat emosional, dan anak di dalam suatu keluarga mendapat pengalaman hidup bermasyarakat

Bila anak ditolak orang tua, di masa remajanya akan bersifat muram curiga, penakut atau pemalu, gelisah, cemas, dan tegang. Bila anak disenangi/diterima, anak akan menjadi banyak perhatian pada kepentingan orang lain, hangat, berhati-hati, tenang/sabar, dan gembira. Ada pengaruh *langsung* yaitu perlakuan orang tua terhadap anak seperti perlakuan keras, selalu meminta, menghukum, dan orang tua selalu menghambat. Sebagai contoh, orang tua mendorong anak agar percaya pada kontrol yang datang dari luar guna mengarahkan tingkah laku anak, anggota menilai anggota lain dalam satu keluarga. Ada pula pengaruh *tidak langsung* yaitu seorang anak mengidentifikasi diri sebagai orang tuanya, dia membangun kepribadiannya sama dengan kepribadian orang tuanya. Anak laki-laki seringkali mengidentifikasi diri sebagai paman atau bibinya atau sebagai sepupu tertuanya, tetapi kebanyakan dilakukan terhadap saudara kandung tertua. Seorang saudara perempuan tertua yang populer dan menarik perhatian kedua jenis anggota keluarga, bisa

menjadi idola gadis-gadis kecil. Ini membuat pola tertentu dalam kebiasaan. Hidup dengan orang tua yang penggugup, pencemas, kurang rasa humor membuat anak-anak sangat penggugup. Anak yang dididik dalam keluarga dengan pola otokrasi biasanya akan bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang tidak dapat mengembangkan diri. Hal ini dapat terjadi karena orang tua bertindak diktator, selalu ingin mengatur anaknya, anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Akibatnya, anak dengan pola didikan otokrasi biasanya akan memiliki kepribadian yang tidak stabil, cenderung memiliki sifat curiga terhadap orang lain, dan suka menentang kekuasaan. Mereka tidak lagi terkesan dan takut terhadap hukuman, karena sudah terlalu sering dihukum. (Dwi Nugrahawati, 2000:26). Sebaliknya, anak yang hidup dengan orang tua yang hangat, penuh kasih (*affectionate*), menarik, maka anak mereka menjadi orang sosial dan suka berteman (*gregarious*) dan banyak tertarik pada kepentingan sesama di luar sebaik terhadap sesama anggota keluarga.

Iklm Emosional RumahTangga

Iklm emosional sekolah tidak sepenting keluarga, hal itu disebabkan: 1) seseorang relatif lebih singkat menghabiskan waktu di sekolah, 2) sekolah hanya memengaruhi anak-anak atau remaja saja, tidak sampai pada orang tua, nenek atau anggota keluarga lainnya. Efek emosional

sekolah memang bisa dibawa ke rumah, tetapi ia akan berhadapan dan menjadi lemah terhadap pengaruh iklim emosional rumah tangga. Jika keduanya sama kuat, akan saling menunjang. Di pihak lain iklim rumah tangga merupakan penentu utama (*prime determinant*) penyesuaian anak di sekolah, sementara iklim emosional sekolah hanya sedikit dapat mengubah pengaruh keluarga dalam pola penyesuaian.

1. Pengaruh Iklim Keluarga terhadap Kepribadian

Iklm emosional rumah tangga secara langsung memengaruhi pola tingkah laku karakteristik perorangan. Jika iklim keluarga menyenangkan (*favorable*), seseorang akan bereaksi terhadap problem perorangan dengan tenang (*calm*), dengan cara yang lumrah, penuh toleransi, senang, dan kooperatif. Jika iklim rumah menyebalkan (*frictional*), seseorang akan menumbuhkan kebiasaan reaktif terhadap anggota keluarga dan orang luar dengan cara bermusuhan (*hostile*) atau melawan (*antagonistic*). Secara tidak langsung, iklim keluarga berpengaruh terhadap seseorang karena adanya sikap yang dia punyai tentang kebiasaannya terhadap orang lain. Jika anggota keluarga mampu berempati atau meletakkan diri mereka pada pijakan psikologis dari anggota keluarga lain dan menampakkan situasi dari kerangka acuan mereka, mungkin mereka

telah mendapat jalan membuat hubungan kekeluargaan menyenangkan dan harmonis, demikian yang dikatakan Lee (129). Bila setiap orang dalam satu keluarga dapat mewujudkan bagaimana seorang orang tua yang lanjut usia merasa harus pindah ke rumah anak perempuannya yang sudah kawin, dan membuat mereka merasa diterima baik, hubungan yang harmonis akan terwujud, dan iklim keluarga akan menjadi kenyataan, dibanding jika empati dibuang. Empati banyak tertolong oleh adanya komunikasi antarsesama anggota keluarga.

2. Urutan Posisi

Sesuai dengan tradisi, urutan kedudukan seseorang dalam keluarga – urutan kelahiran – mempunyai pengaruh yang berbekas terhadap kepribadian seseorang. Freud memastikan bahwa posisi seseorang dalam lingkungan saudara laki-laki dan saudara perempuan adalah sangat kuat menentukan kehidupan berikutnya. Menurut Adler, setiap posisi memastikan pola kepribadian yang dapat diprediksi, anak tengah, dan anak bontot lebih menyenangkan dibandingkan anak tertua. Posisi psikologis seseorang dalam keluarga, dihasilkan oleh urutan kelahirannya, posisi ini memengaruhi konsep diri, baik secara langsung maupun tidak. Anak gadis kelahiran pertama (*first born*) lebih banyak mengatur (*bosses*) dalam rumah, sementara kelahiran kedua (*second born*) lebih

banyak mengatur dalam permainan. Bila gadis kelahiran pertama digantikan oleh perhatian dan kasih sayang bapak kepada anak laki-laki yang lahir kemudian, harapan dan aspirasi orang tua jatuh pada anak laki-laki tersebut. Kelahiran pertama condong lebih banyak menyesuaikan diri dan bebas ketimbang kelahiran berikutnya. Kelahiran pertama yang lebih sukses dari kelahiran berikutnya, ada kecondongan menjadi pemimpin (*bossy*), egois (*selfish*), dan merampas (*spoil*). Anak pertama di mata guru-guru SMA adalah murid yang unggul (*superior*), bukan saja intelegensi tinggi tetapi juga punya motivasi tinggi. Orientasinya dewasa dan tangguh terhadap tekanan dari luar. Personality kelahiran tengah (*middle children*), pola kepribadiannya dalam keluarga besar (*large family*) adalah produk dari perlakuan anak-anak lain dalam keluarga dan harapan orang tua terhadap mereka.

3. Ukuran Keluarga

Jenis keluarga di mana seseorang hidup dan tumbuh menjadi dewasa, dipengaruhi oleh ukuran dan komposisi keluarga. Pengaruh terhadap kepribadian seseorang bisa langsung dan tidak langsung. Yang langsung terpengaruh umpamanya terhadap peran yang akan dimainkan dalam konstelasi keluarga, hubungan antar anggota keluarga dan tentang kemampuan-kemampuan bawaan yang dia punya. Jadi makin besar keluarga makin besar gesekan/

cekcok (*friction*) yang terjadi, oleh Bossard dan boll dijelaskan secara matematis:

$$x = \frac{y \int^2 - y}{2}$$

X = Jumlah hubungan antar anggota

Y = Jumlah anggota dalam keluarga

Dalam sebuah keluarga yang terdiri atas 3 anggota (ayah, ibu, dan seorang anak), akan terjadi 3 sistem interaksi. Dalam sebuah keluarga dengan 3 anak, 1 nenek, 2 orang tua ada 6 orang hidup di bawah satu atap, maka angka hubungan antar orang akan bertambah menjadi 15.

4. Susunan Keluarga

Donald Light (1989: 454), "a family as a two or more person living together and related by blood, marriage or adoption". Keluarga adalah kehidupan dari dua orang atau lebih yang diikat hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Senada dengan pendapat di atas Vembriarto (1993: 33) mengatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Pujo Suwarno (1994:11) bahwa keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak sendirian atau dengan anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Secara langsung susunan keluarga terhadap kepribadian, datang dari bermacam-macam orang yang ada dalam keluarga sebagai sumber identifikasi dan imitasi. Secara tidak langsung susunan keluarga mempengaruhi pola kepribadian melalui perananan iklim rumah tangga. Jika seseorang menerima ibu mertua di rumahnya sebagai penghuni tetap, dia siap-siap untuk menerima hubungan tegang/cekcok (*frictional relationship*) dengan mertua tersebut yang akan membuat iklim keluarga tidak menyenangkan untuk semua.

Berbagai variasi susunan keluarga, terjadi tatkala keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari orang tua dan anak-anak, diperluas dengan adanya orang lain yang masih ada hubungan dengan keluarga inti. Anggota keluarga bias berupa orang tunggal (*singletons*) semuanya, atau berupa beberapa orang kelahiran tunggal dan orang lainnya kelahiran kembar dua (*twin*), kembar tiga (*triplets*), kembar empat (*quadruplets*), atau bahkan kembar lima (*quintuplets*). Ada keluarga yang punya satu orang tua, dua orang tua, atau satu orang tua tiri (*stepparent*). Ada yang anak-anaknya laki-laki semua, perempuan semua, atau campuran dan beraneka macam jumlah. Perbedaan umur, ada yang berbeda banyak antara sesame anak, atau anak dan orang tua.

Keluarga inti dan keluarga besar (*extended family*) berbeda, yaitu bahwa pada keluarga besar

dari adanya janda-janda mencari suami sementara duda-duda yang mau kawin lagi memilih wanita yang lebih muda, dalam hal ini duda-duda berada di posisi menguntungkan.

- d) Keluarga Ber'aib (*disgrace families*). Anggota keluarga ber'aib atau menyimpang, mereka merasa rendah diri (*inferior*) dan bersalah (*guilty*). Dan mereka mendapat perasaan tidak menyenangkan dari adanya sikap masyarakat terhadap mereka. Iklim keluarga menjadi tidak serasi (*frictional*) umpamanya dengan adanya seorang anak gadis yang tidak kawin sampai umur 30 tahun yang disebut perawan tua (*old maid*), wanita aneh (*odd*), memprihatinkan (*pathetic*), anak bebek bodoh (*ugly duckling*), tidak ada laki-laki yang mau kawin dengannya. Bentuk umum keluarga ber'aib adalah adanya hamil sebelum nikah (*premarital pregnancy*). Ini biasanya diatasi dengan pengguguran (*abortion*), jika berhasil anak gadis tersebut akan dihantui rasa berdosa membunuh anak. Jika tidak berhasil dan anak lahir sebelum dinikahi maka seluruh keluarga merasa tidak nyaman karena adanya anak tanpa ayah.

Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan

Arus globalisasi telah mengantar kehidupan pada sebuah kompetisi budaya, yang sama sekali tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Untuk menfilter imbas dari pengaruh globalisasi tersebut, maka dipandang perlu memberdayakan keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan. Karena keluarga merupakan salah satu elemen dalam masyarakat yang ikut menentukan arah dan perubahan yang terjadi di dalamnya.

P e n y i m p a n g a n - penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat menjadi sebuah fenomena yang tak dapat dinafikan oleh siapapun sebagai sebuah cerminan dari kerusakan moral yang diderita oleh masyarakat. Kerusakan moral tersebut lahir dari sebuah pribadi yang rusak. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan agama menjadi sebuah kebutuhan dalam membina mental individu. Dan tentu berawal dari lingkungan terkecil yakni keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak untuk belajar tingkah laku.

Oleh karena itu keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menjaga dan memelihara generasinya, agar ia tidak terbentuk menjadi generasi yang lemah, baik lemah ekonomi, lemah ilmu pengetahuan terlebih lagi lemah iman. Lemahnya sebuah generasi adalah indikator bagi lemahnya pendidikan.

Bagi anak keluarga adalah tumpuan hidupnya, tempat ia

memenuhi segala kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani berupa kebutuhan akan agama. Kebutuhan akan agama adalah hal yang fitrawi bagi manusia yang dibawa sejak lahir yang menurut Wodworth disebut sebagai instink keagamaan. Yang dalam perkembangannya bertitik tolak pada keluarga.

Bila rumah tangga gagal dalam mengarahkan dan membina aspek kepribadian anak melalui aktualisasi pendidikan agama bagi anak, maka tidak mustahil anak akan gagal pula dalam mencapai perkembangan secara sempurna pada masa yang lain. Pendidikan agama yang diterima anak dalam lingkungan keluarga akan terkesan akan dewasanya nanti.

Kegagalan yang dialami sebagian keluarga dalam membimbing dan mengarahkan anaknya sebenarnya berawal dari kegagalan membina dalam hubungan keluarga yang harmonis yang berangkat dari rasa tak saling menyadari dan saling pengertian akan kekurangan satu sama lainnya. Pada rumah tangga yang baik dan bahagia adalah apabila diantara seluruh anggota keluarga khususnya suami istri selaku nahkoda dalam sebuah bahtera saling memberikan pengertian, penghargaan, saling memberikan dorongan serta saling menyadari kekurangan dan saling mengatasinya.

Oleh karena itu, pengalaman anak yang dialaminya dalam pergaulan dengan orang

tuanya sangat berarti bagi perkembangan seorang anak. Hubungan-hubungan rasional terutama emosional terbentuk dalam proses dalam kehidupan bersama dalam keluarga, hingga simbol-simbol kepercayaan pertama bagi anak diangkat dari seluruh kosa gambaran anak tentang orang tuanya.

Kepercayaan pertama ini ditandai dengan kesadaran anak dalam keterpisahan dirinya dengan alam sekitarnya, termasuk kedua orang tuanya. Pengalaman keterpisahan ini akan membantu anak dalam menumbuhkan kesadaran akan keterpisahan tersebut. Dan juga dari irama antara anggota keluarga akan membentuk asumsi awal dalam diri seorang anak tentang sesuatu yang baik misalnya tentang kasih sayang, ahklak yang baik dan lain-lain.

Akan tetapi memberdayakan keluarga sebagai lembaga pendidikan, tidak cukup hanya mengandalkan kejeniusan, akan tetapi juga diperlukan metode-metode tertentu dalam mengarahkan dan membimbing anak, agar setiap usaha yang dilakukan tidak sia-sia.

Ada beberapa hal penting yang bisa menunjukkan ciri-ciri keluarga ideal guna pembentukan individu yang berkualitas baik. *Pertama*, keluarga itu penuh dengan kasih. Kasih adalah bahasa universal yang membuat orang bisa menerima orang lain baik kekurangannya dan kelebihanannya. Kalau di dalam diri keluarga itu

ditanamkan unsur kasih, maka anak yang tumbuh dalam keluarga itu saat ia masuk ke dalam suatu lingkungan yang sebenarnya membuatnya bisa mengasihi orang lain yang membuat anak ini bisa menerima perbedaan yang nyata itu sebagai suatu hal yang indah dan dekoratif. Perbedaan tidak lagi dilihat sebagai konflik namun sebagai hal yang memperkaya pengetahuan. *Kedua*, dalam keluarga yang juga penting adalah sikap terbuka, saling menghormati dan menghargai. Ketika setiap anggota keluarga bisa sadar akan kedudukan dan status masing-masing dalam keluarga, maka akan timbul rasa untuk menghormati satu sama lain. Unsur ini penting sebagai bekal individu dalam terjun ke dunia masyarakat. Dan keterbukaan dalam segala hal ini sangat perlu. Dari keluarga kita belajar untuk bersikap terbuka, memecahkan masalah dengan jalan demi untuk mencapai tujuan yang ideal. Jika dalam keluarga kita sudah membiasakan untuk bersikap terbuka, maka ketika individu harus terjun ke dalam masyarakat ia sudah tahu harus bagaimana dalam mengatasi konflik. Dengan sikap yang terbuka, kesalahpahaman bisa dicegah dan meminimalisir konflik. Unsur *keempat* yang menjadi ciri dari keluarga yang baik adalah sikap saling menghargai dan memaafkan. Ini adalah sikap yang sulit untuk dilakukan. Terkadang dalam keluarga sering kali kita menuntut seseorang untuk menjadi apa yang kita inginkan, mengatur

dan membatasi kebebasan seseorang. Dalam keluarga baik itu orangtua ataupun anak, keduanya harus saling menghargai. Apa yang menjadi keinginan dan prinsip masing-masing. Sudah sifat dasar manusia untuk selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki atau apa yang diterimanya. Hal inilah yang seringkali membuat kita tidak bisa menerima kekurangan dan keterbatasan seseorang. Membuat kita menuntut lebih. Perlu disadari bahwa di dunia ini tak ada gading yang tak retak. Menghargai. Itu adalah bekal penting yang harus dilahirkan dalam keluarga agar kelak ketika kita sudah bisa menghargai keluarga kita sendiri, kita juga bisa menghargai orang lain, masyarakat lain dan bangsa lain. Lalu, memaafkan. Manusia penuh dengan keterbatasan dan kekhilafan dalam hidupnya, oleh sebab itu memaafkan menjadi hal yang penting dalam keluarga sebagai tempat kita berlatih. Memang tindakan yang sudah kita lakukan tidak dapat dikembalikan pada titik nol. Maksudnya, setiap tindakan kita yang menyakiti orang lain pasti membuat orang lain pedih. Tapi, maaf itu perlu. Setidaknya maaf dan memaafkan adalah sarana utama pendewasaan diri manusia sebagai individu yang berjiwa besa

Penutup

1. Hubungan seseorang dengan keluarganya adalah faktor paling penting dalam pembentukan kepribadiannya.

2. Pengaruh langsung keluarga dalam pembinaan kepribadian datang dari metode pelatihan anak yang dipakai untuk mencetak pola kepribadian, kebiasaan, dan nilai antara anggota keluarga.
3. Iklim emosional rumah tangga memberikan pengaruh yang lebih besar dalam kepribadian segenap anggota keluarga ketimbang iklim sekolah.
4. Posisi urutan, atau urutan kelahiran seseorang dalam keluarga, memengaruhi kepribadian secara langsung disebabkan peran seseorang yang dia pilih untuk dimainkannya. Secara tidak langsung, melalui posisi urutan yang dipunyai oleh iklim keluarga.
5. Ukuran keluarga mempengaruhi kepribadian secara langsung dengan memastikan peran apa yang dimainkan seseorang dalam konstelasi keluarga. Secara tidak langsung dengan jenis iklim keluarga disatukan secara karakteristik dengan keluarga dari berbagai ukuran.
6. Syndrome anak tunggal dan mereka yang tumbuh dalam keluarga kecil, menengah, dan besar. Semua itu berpengaruh pada kepribadian orang tua dan anak-anak, dengan efek lebih menyenangkan pada keluarga kecil ketimbang keluarga besar atau keluarga dengan anak tunggal.
7. Susunan keluarga mempengaruhi kepribadian secara langsung melalui keluarga yang mengisi sumber-sumber identifikasi dan peniruan. Secara tidak langsung pengaruh terhadap kepribadian datang dari efek susunan keluarga dalam iklim rumah tangga dan dari pengakuan berbagai anggota keluarga yang terdiri dari individu-individu. Keluarga bisa berupa nukler atau berupa extended (nuclear plus). Semua anggota bisa berupa singletons, multiple birth. Satu keluarga bisa ada dua orang tua tiri. Jenis kelamin dalam nuclear atau extended bisa perempuan, laki-laki, atau campuran keduanya. Semuanya membuat friksi (pergesekan) dalam iklim keluarga.
8. Sumber friksi yang umum dalam iklim keluarga adalah campur tangan (invasion) dari orang luar untuk jangka waktu tertentu, bisa dari tamu, orang tua tiri atau lainnya.
9. Setiap anggota keluarga memainkan peran tertentu. Peran-peran itu bisa secara

tradisional dibentuk atau dipilih sendiri oleh anggota-anggota tanpa ada sanksi dari anggota lain. Jika seorang anggota memainkan peran pilihannya, ini akan mendorong penilaian yang menyenangkan oleh anggota lain dan pada gilirannya menjadi evaluasi diri yang menyenangkan, inilah pengaruh langsung. Yang tidak langsungnya datang dari pengaruh yang ada dalam iklim rumah tangga.

10. Berapa sukseskah seorang melakukan perannya dalam keluarga dipengaruhi oleh sikapnya terhadap peran, konsepnya tentang peran, sikap masyarakat terhadap peran tersebut, dan kegigihannya melakukan peran tersebut. Perubahan peran, apalagi dari peran yang disenangi ke peran lain, akan mengakibatkan stress yang akan berpengaruh pada iklim rumah tangga dan akan ada efek tidak nyaman terhadap kepribadian seluruh anggota keluarga.

11. Berkumpul dengan keluarga yang menyimpang dalam beberapa bentuk, membuat perasaan malu. Penyimpangan keluarga berpengaruh pada iklim rumah tangga sama juga terhadap konsep diri seluruh

orang yang ada hubungan dengan keluarga tersebut. Pola keluarga menyimpang yang umum terjadi adalah keluarga tunggal, keluarga bercerai, keluarga dengan orang tua tiri, keluarga janda/duda, dan keluarga terhina.

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pembentukan kepribadian merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan educational networks yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan kepribadian tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi school of love, sekolah untuk kasih sayang (Philips, 2000) atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

Orang tua yang selalu mendidik anak-anaknya dengan rasa cinta dan kasih sayang akan

membuat suasana belajar dalam rumah tangga menjadi sangat menyenangkan bagi anak. Anak tidak pernah bosan untuk meyerap setiap pelajaran yang diberikan. Karena tidak ada cara yang lebih baik untuk menawan hati anak dan memenangkan kepercayaannya selain dari mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang oleh orang tuanya. Dengan cinta dan

kasih sayang suasana rumah akan menjadi tempat yang sangat menyenangkan bagi anak dan seluruh penghuninya. Sehingga rumah menjadi tempat tinggal dan berkumpulnya seluruh kegembiraan, kedamaian dan kesopanan. Rumah yang dipenuhi dengan sinar cinta dan kasih sayang akan menjadi tempat kejujuran dan segala sifat kebaikan dan kebahagiaan tinggi.

Daftar Pustaka

- Donald Lihgt. 1989. *Sosiology*. New York: Alfred A. Knopf.
- Dwi Nugrahawati. 2000. *Hubungan Antara Intensitas Interaksi Antar Anggota Keluarga. Peranan Teman Sebaya Dan Kenakalan Pelajar Di SMU Negeri 1 Pakem, Sleman, Yogyakarta* (Skripsi).
- Hurlock, Elysabeth B. 1974, *Personality Development*, New York: Mc. Graw-Hill.
- Ibnu, 2008, *Fungsi Lingkungan Dalam Membentuk Kepribadian*, <http://makalah-ibnu.blogspot.com/2008/10/fungsi-lingkungan-dalam-membentuk.html>
- Pujo Suwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset
- Reni Akbar & Hawadi. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sal Severe. 2000. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sylvia Rimm. 1997. *Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk*. Jakarta: Grasindo.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya